

Allisya Rupiah Equity Fund

September 2016



BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **31,84%**
 Bulan Tertinggi **14,81%** Jul-09
 Bulan Terendah **-12,99%** Okt-08

Rincian Portofolio

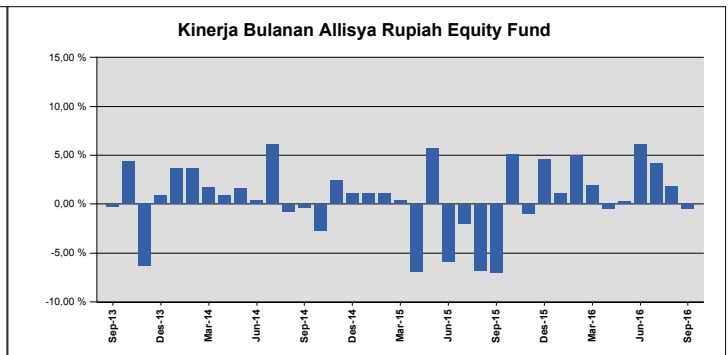
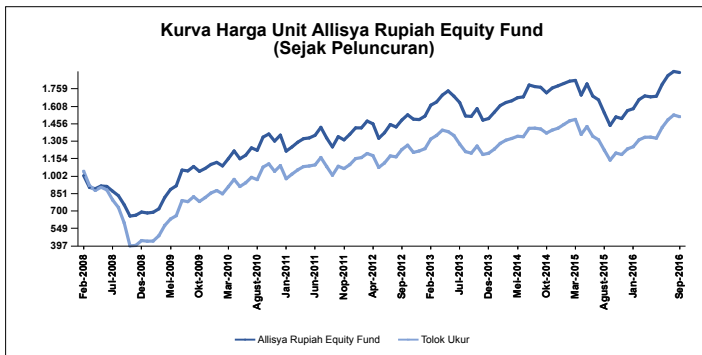
Saham **97,60%**
 Kas/Deposito Syariah **2,40%**

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia **19,79%**
 Astra International **15,07%**
 Unilever Indonesia **14,69%**
 Indofood CBP Sukses Makmur **4,59%**
 Indofood Sukses Makmur **3,91%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	-0,49%	5,69%	11,95%	31,84%	25,04%	21,05%	90,08%
Tolok Ukur*	-0,96%	6,53%	13,33%	33,02%	26,31%	22,60%	51,79%

*Jakarta Islamic Index (JII)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 768,08
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Feb 2008
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 30 September 2016) : IDR 1.805,71
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan September 2016 pada level bulanan 0.22% (dibandingkan konsensus inflasi +0.2%, deflasi -0.02% di bulan Agustus 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi naik ke level 3.07% (dibandingkan konsensus 3.05%, 2.79% di bulan Agustus 2016). Inflasi inti berada di 3.21%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.21%, 3.32% di bulan Agustus 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 22 September 2016, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps dari level 5.25% ke level 5.00%, serta fasilitas simpanan dari level 4.50% ke level 4.25% dan fasilitas pemijaman sebesar dari 6.00% ke 5.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +2.32% menjadi 12,998 di akhir bulan September 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,300. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.29 miliar Dollar AS (surplus +0.92 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.63 miliar Dollar AS) di bulan Agustus 2016. Ekspor menurun secara tahunan -0.74% dengan penurunan terbesar pada ekspor besi dan baja, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -0.49%. Cadangan devisa meningkat 2.13 miliar Dollar AS dari 113.54 miliar Dollar AS di bulan Agustus 2016 menjadi 115.67 miliar Dollar AS di bulan September 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan minyak bumi juga hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di bulan September sebesar 739.69, turun sebesar -0.96% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti UNVR, ICBP, LPPF, UNTR, dan KLBF berkontribusi terhadap kerugian bulanan yang turun sebesar -2.41%, -5.01%, -7.63%, -5.60%, and -4.46% MoM. Pencapaian amnesti pajak lebih baik dari perkiraan pasar. Meskipun dimulai dengan lambat pada 2 bulan pertama, deklarasi aset meningkat secara signifikan di minggu ke-3 pada bulan Sep-16 dengan peningkatan jumlah orang-orang yang memiliki kekayaan besar yang berpartisipasi dalam program ini. Pada tahap pertama, penerimaan pajak mencapai Rp 97.2tn dan telah melewati target konservatif Bank Indonesia sebesar Rp 20tn. Untuk memberikan perspektif lain, pendapatan sebesar Rp 97.2tn sebesar 0.8% dari PDB, yang merupakan salah satu program amnesti pajak paling sukses yang pernah dilaksanakan di seluruh dunia. Singkatnya, ada Rp 3,612tn nilai aset deklarasi dengan masing-masing 70%, 27%, dan 3% dari dalam negeri, luar negeri, dan repatriasi. Kedepannya, deklarasi pajak amnesti (baik aset domestik dan aset luar negeri) dan denda pajak (perbesaran basis pajak) memegang peran penting bagi perekonomian jangka panjang sebagai dana yang direpatrisasi akan mendorong dana portofolio dan investasi, meningkatkan rasio pajak. Yang lebih penting, meningkatkan kepercayaan bisnis pengusaha yang mengalami "terror pajak" selama 2 terakhir, yang menurunkan kepercayaan bisnis. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -4.06% MoM. LSIP (London Sumatera) dan AALI (Astra Agro Lestari) menjadi penghambat utama, mencatat kerugian sebesar -6.56% dan -9.60% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang mencatat kerugian sebesar -2.03% MoM, didukung oleh SCMA (Surya Citra Media) dan UNTR (United Tractor) mengalami penurunan sebesar -7.59% dan -5.60% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +1.21% MoM. SMGR (Semen Gresik) dan SMBR (Semen Baturaja) menjadi pendorong utama, naik sebesar +2.02% dan +3.54% MoM.

Kami lebih optimis pada pasar saham Indonesia yang dilatarbelakangi oleh inisiatif pemerintah yang lebih baik yang kami anggap akan memiliki rambatan efek positif terhadap sektor swasta. Akan tetapi, kami berpikir bahwa pelaku pasar telah memperkirakan berita positif tersebut yang terlihat pada peningkatan valuasi saat ini. Harapan yang cukup tinggi Fokus kami tetap pada perusahaan dengan pendapatan yang solid dan dapat tercapai.